

## KEPUTUSAN MEMPUNYAI ANAK BAGI PENDUDUK MIGRAN DI PEMUKIMAN KUMUH KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

Wahyu Saputra<sup>1</sup>, Badrun Munandar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palembang

E-mail:

<sup>1</sup>[milanisti\\_wahyu@yahoo.com](mailto:milanisti_wahyu@yahoo.com)

<sup>2</sup>[badrun.munandar91@gmail.com](mailto:badrun.munandar91@gmail.com)

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menggali keputusan mempunyai anak bagi penduduk migran di Pemukiman Kumuh Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Verifikatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan migran menetap di pemukiman kumuh, keputusan mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh, dan kondisi pendidikan anak-anak migran di pemukiman kumuh. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alasan migrant menetap di pemukiman kumuh dikarenakan dekat dengan keluarga sehingga mereka menjadi nyaman tinggal disana. Beberapa penyebab para migran dalam memutuskan untuk mempunyai anak yaitu taat pada program pemerintah dengan menjalankan program KB, kondisi ekonomi saat ini yang semakin sulit (keinginan memiliki anak laki-laki dan anak perempuan), umur yang dapat menjadi penyebab kematian ibu dan bayi dan yang terakhir adalah anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus diterima berapapun jumlah anak yang dimiliki. Kondisi pendidikan anak-anak migran dapat dibagi pada tiga kategori, yang pertama sekolah yaitu menyelesaikan sekolah hingga SMA bahkan perguruan tinggi, kedua tidak melanjutkan sekolah yaitu hanya batas SD ataupun SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan yang ketiga adalah tidak ingin sekolah yaitu tidak ada keinginan anak untuk sekolah.

**Kata Kunci:** Migran, Pemukiman Kumuh, Anak

**Abstract,** This study aims to explore the decision to have children for migrant residents in the Slum Municipality of Palembang City. The research method used is Qualitative Verification. The technique research data collection by way of observation, interview and documentation. Data analysis techniques use data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. The results show that the reasons for migrants settle in slums, decisions of having children for migrants in slums, and the educational conditions of migrant children in slums. From the results of the study, it can be concluded that the reason migrants settle in slums due to close family so they become comfortable to live there. Some of the causes of the migrants in deciding to have children are obedient to government programs by running family planning programs, the increasingly difficult economic conditions (the desire to have sons and daughters), the age that can be the cause of maternal and infant deaths and the latter is a child is a gift from God that must be accepted regardless of the number of children they have. The educational condition of migrant children can be divided into three categories, the first of which is completing school to high school and even college, the two do not continue the school that is only the elementary or junior high school and do not continue to the higher level and the third is not want school there is no desire of children to school.

**Key words:** Migrant, Slums, Children

### PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan kota yang semakin maju, mampu memberikan

dampak yang sangat signifikan baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Pembangunan kota yang tinggi akan memberikan daya tarik tersendiri untuk

berkembangnya aktivitas ekonomi dari berbagai sektor. Aktivitas ekonomi yang pesat akan menyebabkan penduduk bermigrasi berpusat dan tinggal di wilayah perkotaan demi memperbaiki taraf hidup mereka untuk menjadi lebih baik. Menurut Sukmaniar (2014:9) menyatakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk secara geografis yang melintasi batas yang ditentukan yang bertujuan bertempat tinggal baik secara permanen atau secara semipermanen.

Bertambahnya penduduk migran yang mengambil keputusan tinggal di wilayah perkotaan ini, menyebabkan wilayah perkotaan memiliki kepadatan pemukiman yang tinggi sehingga muncul wilayah pemukiman kumuh (Beguy. dkk: 2010, Portes: 2009, Siregar:2010). Namun seiring berjalan waktu, tidak semua harapan penduduk migran bisa tercapai. Ada saja yang menyebabkan para pemigran ini untuk tinggal seadanya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana kota. Para migran akan tinggal di pemukiman yang harga sewa rumahnya rendah, lokasi yang dekat dengan pusat aktivitas ekonomi seperti pusat perdagangan. Namun, demi bertahan hidup penduduk migran tidak memperhatikan kondisi lingkungan pemukiman yang mereka tinggali. Khususnya bagi para penduduk migran yang memiliki tingkat pendidikan yang

rendah dengan bertujuan mencari jenis pekerjaan yang hanya membutuhkan tenaga secara fisik saja. Akibatnya, mereka hanya mampu tinggal di pemukiman kumuh .

Salah satu kota yang mengalami pembangunan yang sangat pesat adalah Kota Palembang. Palembang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan dan merupakan kota berstandar internasional. Banyak kegiatan internasional diadakan di kota tersebut. Tentunya, akan memberikan daya tarik tersendiri untuk para penduduk migran datang ke kota ini. Hal ini terbukti dari data Sensus Penduduk Kota Palembang tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa angka migrasi masuk Kota Palembang sebesar 254,2 per seribu jiwa yang artinya setiap 1.000 penduduk terdapat 254-255 orang yang masuk ke Kota Palembang. Angka tersebut merupakan angka yang sangat tinggi jika kita perhatikan dengan angka migrasi masuk Provinsi Sumatera Selatan yang hanya 220-221 orang setiap 1.000 penduduk.

Namun migran yang memiliki pendidikan rendah akan berusaha mencari jenis pekerjaan sebagai buruh dan tinggal di pemukiman kumuh. Adapun data pemukiman kumuh setiap kecamatan di Kota Palembang dapat digambarkan melalui tabel 1 :

**Tabel 1**  
**Jumlah Pemukiman Kumuh Per kecamatan di Kota Palembang Tahun 2015**

No	Kecamatan	Jumlah Lokasi	Jumlah Bangunan Rumah
1	Sukarami	9	103
2	Sematang Borang	0	0
3	Sako	*	*
4	Alang-Alang Lebar	*	*
5	Bukit Kecil	9	52
6	Kemuning	0	0
7	Plaju	6	97
8	Iilir Barat I	19	504
<b>9</b>	<b>Seberang Ulu I</b>	<b>39</b>	<b>2.420</b>
10	Kalidoni	3	231
11	Iilir Barat II	6	85
12	Iilir Timur I	34	990
<b>13</b>	<b>Seberang Ulu II</b>	<b>32</b>	<b>1.838</b>
14	Iilir Timur II	35	994
<b>15</b>	<b>Gandus</b>	<b>6</b>	<b>1.135</b>
<b>16</b>	<b>Kertapati</b>	<b>31</b>	<b>3.259</b>
	Jumlah	229	11.708

Sumber: BPS Kota Palembang, 2016

Ket: \* Data tidak tersedia

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa konsentrasi pemukiman kumuh berada di empat kecamatan yaitu Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Gandus dan yang terbanyak di Kecamatan Kertapati. Menurut Sukmaniar (2014:104) menyatakan bahwa penduduk migran yang menempati pemukiman kumuh di Kota Palembang dipengaruhi karena alasan mencari dekat dengan tempat kerja. Mereka yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan kemampuan yang hanya menggunakan tenaga fisik sebagai pekerja buruh kasar menyebabkan mereka tinggal ditempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai pekerja, seperti kuli di pasar, pembantu rumah tangga, dan pekerjaan lainnya. Mereka juga mencari lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sekolah anak-anaknya, dan mencari rumah yang terjangkau dengan kantong keluarganya. Pada dasarnya pemukiman kumuh yang dekat dengan pasar biaya hidup mereka lebih murah dibandingkan jauh dengan pasar.

Migran yang telah mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggalnya di pemukiman kumuh, kemudian mereka akan membawa keluarganya untuk tinggal bersamanya. Dalam kondisi ekonomi yang masih rendah para penduduk migran tersebut akan berupaya menekan jumlah kelahiran anak-anaknya. Tingginya tuntutan hidup di perkotaan menyebabkan pasangan migran untuk mengurangi jumlah tanggungan keluarganya dengan membatasi jumlah anak mereka. Hal ini didukung oleh Tarmizi (2013:77) menyatakan bahwa migrasi bersama-sama dengan perubahan fertilitas dan mortalitas akan mempengaruhi jumlah komposisi dan pertumbuhan penduduk. Perubahan yang disebabkan 'hanya' penurunan angka fertilitas dan angka mortalitas disebut sebagai peristiwa transisi vital.

Keputusan dalam mempunyai anak ini akan memberikan dampak bagi penduduk migran. Namun, dengan keadaan pendidikan dan pengetahuannya yang rendah mampukah memberikan harapan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang urgensinya akan mempengaruhi sporadis pemukiman kumuh, kemiskinan, rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk, kesenjangan

sosial bahkan dapat meningkatkan jumlah kematian jika tidak segera diantisipasi. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Keputusan Mempunyai Anak bagi Migran di Pemukiman Kumuh Kota Palembang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keputusan mempunyai anak bagi penduduk migran di pemukiman kumuh kota Palembang? Untuk menjawab permasalahan tersebut, pendekatan dan konsep yang digunakan adalah kualitatif. Kontribusi mendasar penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar pada ilmu kependudukan yang memfokuskan mengenai fertilitas dan migrasi, dalam hal ini lebih kepada keputusan penduduk migran di pemukiman kumuh dalam memiliki anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fertilitas

Dalam tatanan makro, tinggi rendahnya tingkat fertilitas di suatu wilayah dipengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan modernisasi dalam Tarmizi (2013: 29-30). Keputusan suami istri dalam memiliki jumlah anak dapat mempengaruhi angka fertilitas. Hal ini dapat terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga dan makna dari seorang anak. Davis dan Blake (dalam Tarmizi, 2013:30) menyatakan tinggi rendah fertilitas dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan ekonomi melalui variabel antara (*intermediate variable*). Sementara Freedman (dalam Tarmizi, 2013:30-31) berpendapat bahwa yang mempengaruhi sikap pasangan dan keluarganya dalam menentukan tingkat fertilitas adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, keputusan suami istri dalam memiliki anak dipengaruhi norma yang berlaku dimasyarakat. Selain itu, mortalitas juga dapat mempengaruhi fertilitas, seperti di daerah yang sering mengalami kematian akibat dari penyakit dan peperangan, maka diasumsikan bahwa fertilitas akan tinggi di wilayah tersebut.

Menurut Leibenstein (dalam Adioetomo dkk, 2010:89), mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaan (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang

tua, dapat memberi transfer ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga dapat menjadi sumber yang dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (*investasi*). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut.

Becker (dalam Adioetomo dkk, 2010:89-90), memperkenalkan analisis fertilitas dengan menggunakan pendekatan ekonomi yang menekankan analisisnya pada pengaruh tingkat pendapatan orang tua dan biaya merawat serta membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran. Menurutnya anak dapat dianggap sebagai barang 'konsumsi tahan lama' (*durable goods*). Sebagai 'barang konsumsi', anak diasumsikan akan memberikan 'kepuasan (*utility*). Orang tua mempunyai pilihan antara kuantitas dan kualitas anak. Kualitas anak diartikan sebagai pengeluaran rata-rata (biaya atau *cost*) untuk anak oleh satu keluarga yang didasarkan atas dua asumsi.

1. Selera orang tua tidak berubah.
2. 'Harga anak' dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk berkonsumsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, fertilitas dapat diartikan kelahiran anak yang dapat dipengaruhi oleh keputusan pasangan suami istri dalam memiliki anak. Kondisi pendidikan, ekonomi, budaya, lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi keputusan pasangan suami istri tersebut. Pada penelitian ini, fertilitas dilihat dari keputusan migran dalam mempunyai anak yang dapat dipengaruhi faktor ekonomi dan tempat tinggal mereka.

### **Anak**

Negara berkembang yang pada umumnya penduduknya memiliki tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, pekerjaan di bidang tradisional dan tingkat kemiskinan yang tinggi, pandangan mereka mengenai anak adalah untuk kepentingan sosial ekonomi. Konsep anak dipandang sebagai suatu investasi ekonomi yang nanti

diharapkan akan dapat membantu keluarga baik dalam bentuk tenaga kerja cuma-cuma keluarga dan keuangan orang tua dimasa lanjut usia, (Todaro, 2000:275). Selain itu, pada negara berkembang yang memiliki tingkat kematian yang tinggi, mereka para orang tua berfikir akan memiliki banyak anak karena diasumsikan salah satu atau sebagian anak akan meninggal. Anggapan anak sebagai lambang cinta, kebanggaan dan status sosial merupakan faktor budaya di negara berkembang, oleh karena itu setiap perkawinan kecenderungan akan memiliki anak. Dalam penelitian ini, anak merupakan hasil fertilitas yang dilakukan oleh pasangan suami istri migran yang berada di pemukiman kumuh.

### **Migrasi**

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut, sebaliknya migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih sedikit dari pada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut (Munir, 2010:133).

Menurut Haupt dan Kane (2004:38) Migrasi memiliki beberapa jenis antara lain migrasi masuk, migrasi keluar, migrasi neto, migrasi bruto, migrasi total, migrasi internal, migrasi internasional, migrasi sepanjang hidup, migrasi parsial. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain untuk mendapatkan pangan dan keamanan (Clark-Kazak, 2008; Moran-Taylor, 2009). Migrasi adalah perpindahan penduduk secara geografis yang melintasi batas yang ditentukan yang bertujuan bertempat tinggal baik secara permanen atau secara semipermanen. Migrasi yang terjadi pada penelitian ini adalah migrasi yang dilakukan oleh penduduk dari daerah asal ke Kota Palembang, khususnya mereka yang melakukan migrasi ke pemukiman kumuh.

## Teori Migrasi Everet S.Lee

Lee (dalam Tarmizi, 85:2013) membagi faktor penyebab migrasi kedalam 2 kelompok yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Ada 5 faktor yang termasuk faktor pendorong dan 4 faktor sebagai faktor penarik. Lee menghipotesiskan bahwa daerah asal dan daerah tujuan memiliki karakteristik yang mendorong dan menarik migran, serta adanya perbedaan persepsi antar migran terhadap karakteristik tersebut. Faktor pendorong (a-e) dan faktor penarik (f-h) yang dimaksud Lee adalah:

- a. Semakin berkurangnya sumber kehidupan,
- b. Lapangan kerja yang semakin berkurang,
- c. Adanya tekanan politik, agama, dan etnis sehingga mengganggu hak asasi,
- d. Pendidikan (mereka berpendidikan tinggi bermigrasi ketempat dimana kualitas mereka dimanfaatkan secara baik), pekerjaan (baik karena pindah kerja atau tempat kerja baru yang berbeda dengan tempat domisili), dan karena perkawinan,
- e. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, atau adanya wabah penyakit,
- f. Pendidikan, pekerjaan, keadaan lingkungan yang lebih baik,
- g. Aktivitas perkotaan seperti tempat hiburan, pusat budaya dan seni serta olahraga.

Keputusan bermigrasi merupakan suatu respon terhadap harapan tentang penghasilan yang lebih baik yang diperoleh di kota dibandingkan dengan yang diterima di daerah pedesaan (Adisasmita, tahun 2010). Hal itulah yang menjadi motivasi bagi para migran untuk datang ke kota meskipun dalam keadaan *skill* dan pendidikan yang rendah, namun selain motif ekonomi juga terdapat motif sosial seperti melanjutkan studi, mengikuti keluarga dll (Adisasmita, tahun 2010; Soetomo, tahun 2013). Dari penjelasan di atas, migrasi dapat diartikan sebagai pindahannya penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan yang dipengaruhi faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi dan politik, dengan harapan kehidupan para migran dapat lebih baik di daerah tujuan.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2012:292) Penelitian kualitatif muncul dalam *setting* yang alamiah dimana didalamnya ada banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi. Metode tersebut digunakan karena peneliti bermaksud untuk menggali keputusan mempunyai anak bagi penduduk migran di pemukiman kumuh Kota Palembang secara mendalam, menemukan hipotesis dari masalah penelitian, menemukan teori dalam ilmu pengetahuan khususnya fertilitas dan migrasi dan akhirnya dapat menjadi landasan kebijakan bagi pemerintah, khususnya BKKBN.

### Teknik Pengumpulan, Analisis, dan Rencana Pengujian Keabsahan Data.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Adapun penjelasan dalam penggunaan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2013:310). Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan pada penduduk migran di pemukiman kumuh Kota Palembang, melihat kegiatan sehari-hari mereka dan kondisi lingkungan pemukiman yang mereka tempati.

#### Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur. Menurut Sugiyono (2013:318) tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu pada penduduk migran yang mengalami fertilitas di pemukiman kumuh Kota Palembang, alasan-

alasan dan motivasi mereka dalam memutuskan memiliki jumlah anak.

### **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013:326). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan yaitu tulisan dan gambar. Tulisan yang dijadikan dokumentasi adalah data-data sekunder dari pemerintah yang terkait tentang migrasi dan pemukiman kumuh di Kota Palembang, sedangkan gambar berupa foto-foto dalam pelaksanaan penelitian, baik yang berasal dari observasi dilapangan maupun kegiatan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan Model Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (1984) dalam Herdiansyah (2012: 164) yaitu dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **Reduksi data (*data reduction*)**

Reduksi data merupakan proses perangkuman atau pemilihan data, dimana data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Pada penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan mengenai keputusan mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh Kota Palembang dirangkum dan dibuat sub-sub bahasan untuk kemudian ditampilkan pada hasil penelitian.

#### **Penyajian data (*data display*)**

Penyajian data adalah data yang telah dirangkum atau dipilih dibuat dalam bentuk matriks ataupun tabel, agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data pada penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk matriks setelah ditemukan hasil yang telah didapatkan melalui informasi-informasi dari penduduk yang mengalami fertilitas di pemukiman kumuh Kota

Palembang. Selain itu, data berbentuk tabel nantinya akan ditampilkan yang berasal dari data-data demografi yang berasal dari pemerintahan setempat (lokasi penelitian).

#### **Kesimpulan data (*conclusion drawing/verification*)**

Kesimpulan data merupakan penyusunan kesimpulan dalam pembuatan keputusan hasil analisis sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Setelah data direduksi dan disajikan, maka dalam penelitian ini akan dibuat suatu kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian mengenai keputusan mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh Kota Palembang. Kesimpulan yang dibuat nantinya bukan hanya kesimpulan dibagian penutup laporan penelitian, namun peneliti akan membuat kesimpulan disetiap sub bab dari hasil penelitian.

#### **Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian terhadap keabsahan data diperlukan agar diperoleh data penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2013:365) uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

#### **Perpanjangan pengamatan**

Peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Pada penelitian ini, pengamatan diperpanjang dengan cara mengecek kembali data pada penduduk yang mengalami fertilitas di pemukiman kumuh Kota Palembang.

#### **Meningkatkan ketekunan**

Di sini peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, untuk mengetahui kesalahan dan kekurangannya sehingga diperoleh deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Pada penelitian ini, catatan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi pada orang yang mengalami fertilitas di pemukiman kumuh akan dibaca secara cermat, sehingga diharapkan tidak terdapat kesalahan dalam deskripsi hasil penelitian.

### **Triangulasi**

Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara triangulasi teknik, waktu, dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, triangulasi waktu dengan cara menanyakan hal yang sama dengan waktu yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber, artinya memberikan pertanyaan yang sama dengan sumber yang berbeda. Pertanyaan yaitu berupa alasan-alasan, motivasi dalam mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh Kota Palembang.

### **Analisis Kasus Negatif**

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Pada penelitian ini, jika peneliti menemukan kasus yang berbeda, maka peneliti akan menghilangkan data tersebut karena tidak sesuai dengan hasil penelitian.

### **Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi di sini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan referensi seperti kamera dan alat rekam suara.

### **Member check**

Dilakukan dengan cara melakukan diskusi hasil penelitian dengan nara sumber yang telah memberikan data, maksudnya agar mereka dapat menyanggah apabila ada data yang tidak sesuai dengan data yang telah

diberikannya, maupun menambahkan data apabila masih ada yang kurang. Pada penelitian ini, orang yang telah diwawancarai yaitu orang yang mengalami fertilitas di pemukiman kumuh Kota Palembang ditanyakan kesesuaian jawaban yang telah mereka sampaikan dan jika ada tambahan jawaban dipersilahkan untuk mereka menambahkannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang yang difokuskan pada empat lokasi yaitu Kecamatan Seberang Ulu I, Kecamatan Seberang Ulu II, Kecamatan Gandus dan Kecamatan Kertapati. Alasan memilih keempat kecamatan tersebut karena merupakan lokasi-lokasi pemukiman kumuh tertinggi di Kota Palembang. Setelah dipilih keempat kecamatan tersebut, kemudian memilih kelurahan-kelurahan dengan penduduk migran terbanyak di kecamatan-kecamatan tadi. Akhirnya, terpilih empat kelurahan yaitu Kelurahan Ogan Baru di Kecamatan Kertapati, Kelurahan Tangga Takat di Kecamatan Seberang Ulu 1, Kelurahan 15 Ulu di Kecamatan Seberang Ulu 1 dan Kelurahan Karang Anyar di Kecamatan Gandus.

### **Alasan menetap di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Berbagai alasan seseorang dalam menetap disuatu wilayah, seperti merasa nyaman karena berada dekat dengan keluarga dan juga faktor tempat kerja yang dekat dengan lokasi tempat tinggal membuat seseorang bertahan untuk menetap di lokasi yang ia tempati saat ini. Faktor yang pertama adalah merasa nyaman tinggal di lokasi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"Saya merasa sangat nyaman tinggal di sini, jadi saya menetap di sini sampai sekarang." (I\_Do-2)

"Kenyamanan membuat saya jadi betah tinggal di sini, kalau tidak merasa nyaman, saya tidak akan tinggal di sini sampai saat ini." (I\_Sa-2)

"Rasa betah di sini, karena saya nyaman, tidak pernah ada keributan di sini." (I\_Aa-2)

Berdasarkan pernyataan di atas, informan merasa nyaman tinggal di wilayah yang saat ini mereka tempati. Kenyamanan tersebut dapat didukung karena adanya keluarga mereka yang juga tinggal di lokasi yang sama. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan-informan di bawah ini:

"Banyak keluarga saya yang tinggal di sini, jadi saya merasa betah tinggal di sini." (I\_Ra-2)

"Saya merasa nyaman berada di sini karena banyak keluarga saya tinggal di daerah ini." (I\_Ba-2)

"Karena di daerah ini saya merasa enak dan nyaman serta bisa bersama keluarga." (I\_He-2)

Dari pernyataan di atas, keluarga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi seseorang untuk berada di suatu tempat. Selain dari faktor keluarga, faktor lain adalah karena pekerjaan yang membuat seseorang harus berada di suatu wilayah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

"Saya mempunyai pekerjaan di sini, jadi saya tinggal di sini." (I\_Li-2)

"Saya tinggal di sini karena saya bekerja di sini, selain itu saya juga menikah dengan istri saya yang tinggal di daerah ini." (I\_Rn-2)

"Karena saya sudah mempunyai pekerjaan tetap di sini, jadi mau tidak mau saya harus tinggal di sini." (I\_Ad-2)

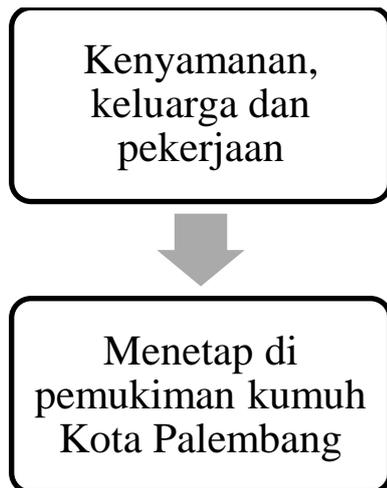
"Karena tugas suami saya belum selesai, dia masih bekerja di Palembang, jadi saya dan suami harus masih berada di sini." (I\_Na-2)



**Gambar 1**  
**Migran yang tinggal di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Dari pernyataan informan dapat dimaknai bahwa pekerjaan yang telah dimiliki seseorang dapat mempengaruhi keberadaannya di suatu wilayah, terlebih jika pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan tetap. Selain pekerjaan yang tetap, jika seseorang telah memiliki pasangan, baik itu suami ataupun istri, akan menambah kenyamanan seseorang berada di suatu wilayah. Namun terdapat hal yang dapat membuat seseorang pindah dari tempat yang

dituju ke tempat asal dikarenakan pekerjaan di tempat yang dituju telah selesai dan mengharuskan seseorang pulang ke daerah asalnya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan dalam menetap di pemukiman kumuh di Kota Palembang adalah kenyamanan, keluarga dan pekerjaan yang dapat dilihat pada gambar 2:



**Gambar 2**  
**Alasan menetap di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Dari gambar 2 ternyata terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang menetap di pemukiman kumuh Kota Palembang yaitu Kenyamanan, Keluarga dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Malau (2013:44) yang menyatakan bahwa urbanisasi menyebabkan penduduk membutuhkan tempat untuk bermukim, dengan kondisi ekonomi yang rendah mengakibatkan mereka sebagai migran bermukim di hunian yang tidak layak. Akhirnya, mereka tinggal ditempat keluarga sehingga dalam satu rumah dapat dihuni beberapa keluarga. Hal itu pula membuat mereka nyaman karena bersama keluarga dengan kondisi yang sama. Lebih lanjut Malau (2013:42) menyatakan bahwa para pendatang atau migran akan mendapatkan kemungkinan pekerjaan dengan

gaji yang besar jika mereka berada di kota dibandingkan jika mereka hanya berada di desa ataupun tempat asalnya.

**Keputusan mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Secara umum, memiliki anak merupakan keinginan setiap pasangan suami istri. Ada yang menginginkan untuk memiliki 1 anak, ada juga yang mengikuti program pemerintah yang di galakkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu dua anak cukup dan ada juga yang menginginkan anak lebih dari 2 orang. Alasan memiliki jumlah anak di lokasi penelitian yang mengikuti program pemerintah yaitu "dua anak cukup" dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"Saya dan suami tidak punya rencana untuk menambah jumlah anak." (I\_Hu-3)

"Tidak ada rencana untuk menambah anak, saya dan suami sudah sepakat untuk hal itu." (I\_Ma-3)

"Bagi kami dua anak cukup, sesuai program pemerintah, kami tidak ada rencana untuk menambah anak." (I\_Ri-3)

"Karena saat ini biaya pendidikan sangat tinggi, jadi kami tidak ingin menambah anak, kami ingin memaksimalkan pendidikan untuk mereka." (I\_Su-3)



**Gambar 3**  
**Kondisi Migran dan anak-anaknya**

Ketiga informan tersebut merupakan pasangan suami istri yang memiliki dua orang anak yang berarti mereka mengikuti program pemerintah yaitu "dua anak cukup" yang digalakkan BKKBN. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa mereka tidak menginginkan menambah jumlah anak dengan alasan saat ini biaya pendidikan sangat tinggi dan mereka menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik hingga perguruan tinggi. Tentu saja keinginan mereka sejalan dengan apa yang mereka usahakan dalam membatasi jumlah anak yaitu menggunakan alat kontrasepsi atau yang dikenal dengan keluarga berencana (KB). Selain pernyataan informan tersebut yang memang merencanakan memiliki dua orang anak, terdapat alasan yang berbeda dari pernyataan informan di bawah walaupun mereka juga memiliki dua orang anak.

"Kami saat ini mengalami kesulitan ekonomi, jadi kami tidak ingin menambah anak, tapi kalau sudah meningkat perekonomian kami, kami ingin menambah anak." (I\_Ra-3)

"Karena keadaan ekonomi keluarga saya saat ini sulit, jadi kami putuskan tidak menambah anak, nanti saja kalau sudah ekonomi membaik." (I\_Li-3)

Informan tersebut memiliki dua orang anak, namun makna dari pernyataan mereka bahwa jika mereka memiliki perekonomian yang tinggi, maka mereka akan memiliki anak lebih dari dua orang. Hal itu menunjukkan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi keputusan pasangan suami istri dalam memiliki anak. Selain itu alasan ekonomi juga membuat pasangan suami istri membatasi jumlah anak mereka, karena mereka telah mempunyai tiga orang. Artinya jumlah anak mereka melebihi jumlah yang diprogram oleh pemerintah atau BKKBN. Kutipan wawancara sebagai berikut:

"Karena keadaan ekonomi saya atau pendapatan saya saat ini sedikit, jadi saya tidak menambah anak, tapi kalau pendapatan saya banyak, saya juga akan memiliki banyak anak." (I\_Do-3)

"Jika saya menambah anak lagi, nanti saya khawatir tidak terjamin biaya kehidupan mereka, karena pasti tidak

sedikit untuk keperluan mereka, apalagi untuk biaya sekolah." (I\_Na-3)

Pernyataan ke 2 informan bermakna bahwa pasangan suami istri yang telah memiliki tiga orang anak akan menambah jumlah anak mereka hingga empat, lima atau lebih dari itu jika mereka memiliki perekonomian yang tinggi. Mereka tidak menginginkan menjalankan program pemerintah atau BKKBN yaitu dua anak cukup dikarenakan faktor ekonomi mereka yang rendah. Pernyataan Informan kedua dari pernyataan bahwa mereka telah menyadari pentingnya pendidikan anak demi masa depan mereka, namun kesadaran muncul setelah memiliki tiga orang anak. Terdapat perbedaan pernyataan pada informan yang telah memiliki tiga orang anak yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"Saya sudah merasa cukup telah memiliki tiga orang anak, jadi saya dan suami tidak akan menambah anak lagi." (I\_Sa-3)

Dari pernyataan informan, terlihat bahwa tidak terdapat keinginan menambah jumlah anak. Hal ini berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya yang memiliki tiga orang anak, akan menambah jumlah anaknya jika perekonomian mereka meningkat. Artinya, dari pernyataan informan I\_Sa-3 tersebut walaupun keadaan ekonominya meningkat, mereka sebagai pasangan suami istri tidak akan memiliki anak yang keempat, kelima dan seterusnya. Hal lain yang dinyatakan informan di bawah ini mengenai keputusan mereka dalam membatasi jumlah anak.

"Sebenarnya saya menginginkan kelahiran anak laki-laki, namun yang lahir perempuan semua, dari anak pertama hingga keempat, jadi kami putuskan untuk tidak menambah anak lagi, tidak apa-apa anak perempuan semua." (I\_Aa-3)

Keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin yang berbeda terlihat pada kutipan wawancara di atas. Anak pertama hingga anak keempat berjenis kelamin perempuan, dapat dimaknai bahwa jika anak kedua ataupun anak ketiga mereka berjenis kelamin

laki-laki maka mereka tidak akan memiliki anak hingga empat orang karena yang mereka inginkan adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki. Karena anak yang lahir selalu perempuan, mereka berharap anak yang kedua, ketiga dan keempat adalah laki-laki. Jadi, pasangan suami istri tersebut membatasi hingga empat orang anak, dan tidak lagi berusaha untuk memiliki anak laki-laki yang dibuktikan mereka membatasi jumlah anak. Penyebab lainnya para migran dalam memiliki anak adalah karena usia seperti yang diungkap informan berikut:

"Umur saya sekarang sudah cukup tua, jadi saya takut kalau mau hamil lagi, saya takut nanti beresiko untuk saya maupun bayi, tapi tidak tau jika nanti terjadi diluar dugaan ataupun program KB nya terdapat kendala." (I\_He-3)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan I\_He-3, dapat dimaknai bahwa faktor usia mempengaruhi keputusan pasangan suami istri dalam memiliki jumlah anak. Usia merupakan faktor penting dalam memiliki anak, karena jika tidak mempertimbangkan usia dapat menyebabkan kematian, baik terhadap kematian ibu maupun kematian bayi. Selain itu, dari pernyataan informan di atas, mereka telah menggunakan alat kontrasepsi atau melaksanakan program KB

dalam membatasi jumlah anak mereka. Hal berbeda dengan pernyataan informan sebaliknya diungkap oleh informan berikut dalam memiliki anak :

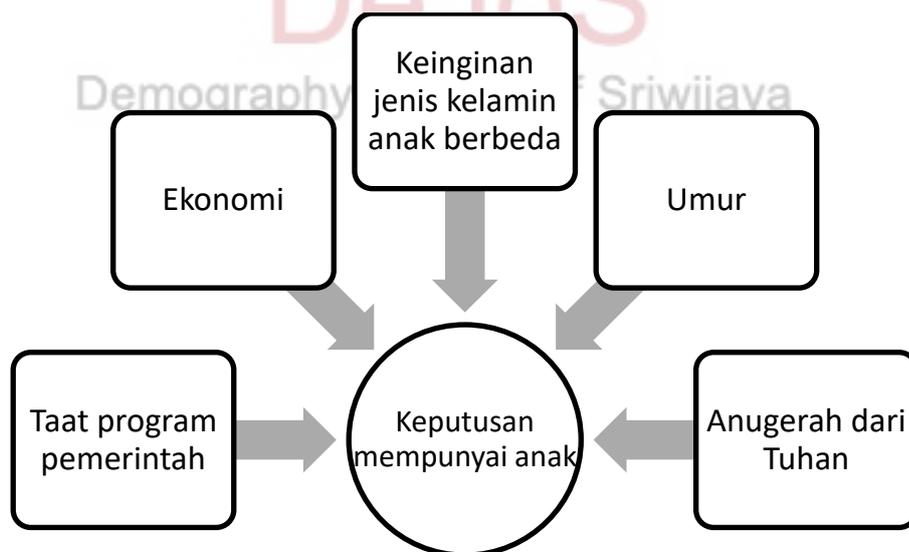
"Saya merasa itulah yang diberikan untuk saya dari Tuhan, jadi diterima saja berapapun jumlah anak saya." (I\_As-3)

"Karena diberi Tuhan sejumlah itu, saya syukuri saja kehendak-Nya." (I\_Rn-3)

"Tuhan memberikan seperti itu, saya terima saja." (I\_Mu-3)

Makna dari pernyataan ke 3 informan tersebut adalah mereka tidak memiliki program dalam memiliki anak. Mereka berpendapat bahwa anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada mereka, jadi berapapun jumlah anak yang mereka miliki akan mereka terima karena itu pemberian dari Tuhan untuk mereka.

Berdasarkan uraian dari sub bab ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keputusan untuk mempunyai anak bagi penduduk migran di pemukiman kumuh Kota Palembang yang dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4  
Keputusan mempunyai anak bagi penduduk migran di pemukiman kumuh Kota Palembang

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui keputusan mempunyai anak bagi migran di pemukiman kumuh Kota Palembang dikarenakan taat pada program pemerintah dengan menjalankan program KB, kondisi ekonomi saat ini yang semakin sulit, jenis kelamin anak harus berbeda (keinginan memiliki anak laki-laki dan anak perempuan), umur yang dapat menjadi penyebab kematian ibu dan bayi dan yang terakhir adalah anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus diterima berapapun jumlah anak yang dimiliki.

Temuan tentang kondisi ekonomi saat ini yang semakin sulit merupakan penyebab keputusan mempunyai anak pada penelitian ini sejalan dengan pendapat Istiqomah (2014:13) bahwa memiliki banyak anak merupakan beban ekonomi bagi orang tua karena akan mengeluarkan biaya yang semakin banyak untuk kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut juga didukung Anggaunitakiranantika (2013:60) bahwa faktor ekonomi merupakan pertimbangan dalam memutuskan mempunyai anak. Hasil penelitian ini mengenai keinginan memiliki jenis kelamin yang berbeda sejalan dengan pendapat Hartoyo, dkk (2011:42) bahwa keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda akan menjadi keputusan seseorang untuk menambah jumlah anaknya, karena jika belum memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda maka belum terasa lengkap kebahagiaan keluarga.

Selain itu, hasil penelitian ini tentang migran yang taat program pemerintah juga sejalan dengan hasil penelitian Hartoyo dkk, (2011:43) bahwa melaksanakan program KB merupakan alasan seseorang untuk membatasi jumlah kelahiran. Selanjutnya, temuan mengenai umur sebagai penentu dalam mempunyai anak selaras dengan hasil penelitian Anggaunitakiranantika (2013:58) yang menyatakan bahwa wanita pada saat ini keinginannya untuk mempunyai anak semakin terbatas karena umur seorang wanita yang semakin bertambah, tidak seperti zaman dulu yang semakin bertambah usia, keinginan memiliki anak semakin bertambah. Pada penelitian ini, hasil yang ditemukan mengenai anak merupakan anugerah dari Tuhan sejalan dengan hasil penelitian Aninda (2013:6) bahwa kehadiran anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus diterima oleh seorang ibu.

## **Kondisi pendidikan anak-anak migran di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan status sosial maupun perekonomian. Pendidikan mampu mengubah pola pikir seseorang, yang awalnya tidak terdidik menjadi terdidik, dari yang tidak terlatih menjadi terlatih. Pada penduduk migran di pemukiman kumuh Kota Palembang. Pendidikan penting bagi mereka yang ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut:

"Anak saya yang satunya sedang sekolah dijenjang Sekolah Dasar (SD), yang satunya belum sekolah." (I\_Hu-8)

"Anak saya yang pertama saat ini kelas 4 SD dan anak saya yang kedua belum sekolah. (I\_Ra-8)

"Anak saya yang pertama saat ini Sekolah Menengah Atas (SMA), anak saya yang kedua kelas 5 SD, dan anak saya yang terakhir Taman Kanak-kanak." (I\_Do-8)

"Anak yang pertama lulusan SD, anak saya yang kedua dan ketiga lulusan SMA. (I\_Sa-8)

Berdasarkan pernyataan ke 4 informan tersebut, terlihat bahwa anak-anak mereka sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), telah menyelesaikan sekolah hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belum sekolah karena usianya masih belum cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan faktor penting bagi mereka untuk masa depan anak-anak mereka. Selain pendidikan anak-anak mereka hingga SMA, terdapat pula yang sedang menempuh perguruan tinggi seperti yang dikutip pada wawancara di bawah ini:

"Alhamdulillah anak saya yang pertama saat ini kuliah semester 5 di Universitas Islam Negeri (UIN) dan yang kedua sekarang SMA." (I\_Su-8)

Kemauan dan kemampuan penduduk migran untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi terlihat pada kutipan wawancara di atas. Artinya, walaupun mereka tinggal di pemukiman kumuh, semangat migran untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka tidak terhalang. Namun, terdapat hal yang berbeda yaitu anak-anak mereka tidak ingin sekolah yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

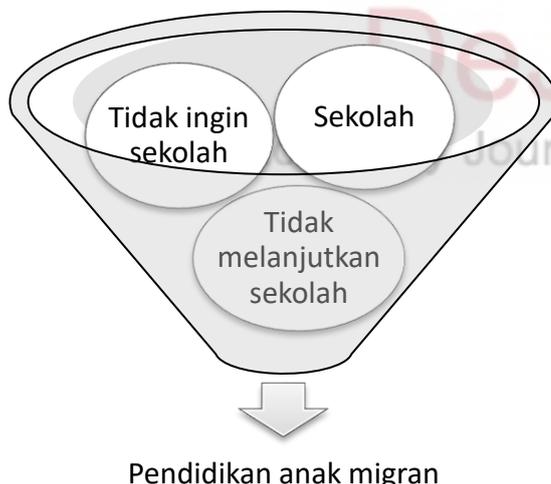
"Anak-anak saya tidak ada yang ingin sekolah." (I\_Er-8)

"Anak saya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) satu orang, lulusan SD satu orang, anak-anak saya yang lain tidak sekolah." (I\_Ga-8)

"Dua orang anak saya lulusan SMA, dua orang lulusan SMP, lulusan SD satu orang dan yang lainnya tidak sekolah." (I\_Rk-8)

"Anak saya yang pertama dan kedua lulusan SMA, anak yang kedua lulusan Universitas, namun anak saya yang keempat setelah ia lulus SMP, dia tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya ke SMA." (I\_Rn-8)

Pernyataan informan tersebut bahwa anak-anak mereka tidak di sekolahkan, bahkan ada yang tidak ingin sekolah. Dari faktor yang pertama, migran tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anaknya sehingga anak-anak tidak sekolah, dan faktor yang kedua anak-anak mereka memang tidak menginginkan bersekolah karena faktor lingkungan maupun temannya yang banyak tidak sekolah, akhirnya si anak migran ini juga tidak bersekolah, padahal si anak telah menyelesaikan SMP dan tinggal tiga tahun lagi untuk menyelesaikan SMA. Berdasarkan penjelasan pada sub bab ini, dapat dilihat kondisi pendidikan anak-anak migran seperti gambar 5 berikut ini:



**Gambar 5**  
**Kondisi pendidikan anak-anak migran di pemukiman kumuh Kota Palembang**

Berdasarkan gambar 5, kondisi pendidikan anak-anak migran di pemukiman kumuh Kota Palembang dapat dibagi pada tiga kategori, yang pertama sekolah yaitu

menyelesaikan sekolah hingga SMA bahkan perguruan tinggi, kedua tidak melanjutkan sekolah yaitu hanya batas SD ataupun SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan yang ketiga adalah tidak ingin sekolah yaitu tidak ada keinginan anak untuk sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Amiany dan Sahay (2011:49) yang menyatakan bahwa pendidikan anak-anak dipemukiman kumuh banyak yang tidak melanjutkan sekolah mereka karena keterbatasan ekonomi dan akhirnya mereka putus sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menetapnya migran di pemukiman kumuh dikarenakan dekat dengan keluarga sehingga mereka menjadi nyaman tinggal ditempat tersebut. Beberapa penyebab para migran dalam memutuskan untuk mempunyai anak yaitu taat pada program pemerintah dengan menjalankan program KB, kondisi ekonomi saat ini yang semakin sulit, jenis kelamin anak harus berbeda (keinginan memiliki anak laki-laki dan anak perempuan), umur yang dapat menjadi penyebab kematian ibu dan bayi dan yang terakhir adalah anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus diterima berapapun jumlah anak yang dimiliki. Kondisi pendidikan anak-anak migran dapat dibagi pada tiga kategori, yang pertama sekolah yaitu menyelesaikan sekolah hingga SMA bahkan perguruan tinggi, kedua tidak melanjutkan sekolah yaitu hanya batas SD ataupun SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan yang ketiga adalah tidak ingin sekolah yaitu tidak ada keinginan anak untuk sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **Saran Teoritis**

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya temuan mengenai pendidikan anak migran digali lebih jauh. Menurut peneliti hal itu penting untuk mencari solusi status mereka dan membahasnya secara mendalam. Untuk

penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengambil data dari semua kelurahan di Kota Palembang sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.

### Saran Praktis

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Selatan sebaiknya lebih intensif dalam memberikan penyuluhan tentang sangat pentingnya program Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat. Selain itu, pasangan suami istri hendaknya menambah wawasan mengenai program KB melalui media elektronik maupun cetak seperti televisi dan koran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, dan Samosir, Omas Bulan., 2010. Dasar-dasar Demografi. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Amiany dan Sahay, Nugraha Sagit. 2011. Kajian Permukiman Kembali Penduduk Tepian Sungai Kahayan di Kota Palangkaraya. Vol. 6, No.1, Juli 2011, ISSN: 1412-3388.
- Anggaunitakiranantika. 2013. Pola Pengambilan Keputusan Mengenai Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana Pada Keluarga Muda di Kota Malang. Jurnal SEJARAH DAN BUDAYA, Vol.7, No. 1, Juni 2013, Hal. 51-61.
- Aninda, Ruth Nauli. 2013. Nilai Anak Perempuan pada Keluarga Batak ditinjau dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 2, No.1, 2013, Hal. 1-13.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2016. Kecamatan Alang-Alang lebar dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Bukit Kecil dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Gandus dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Ilir Barat I dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Ilir Barat II dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Ilir Timur I dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Ilir Timur II dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Kalidoni dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Kemuning dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Kertapati dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Plaju dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Sako dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Seberang Ulu I dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Seberang Ulu II dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Sematang Borang dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang.

- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Sukarami dalam Angka Tahun 2016. Palembang: BPS Kota Palembang
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2010. Sensus Penduduk 2010. Indonesia: BPS Pusat.
- Beguy, Donatien. Dkk., 2010. Circular migration patterns and determinants in Nairobi slum settlements. *Journal The Max Planck Institute for Demographic Research*, 23(20): <http://www.demographic-research.org/volumes/vol23/20/23-20.pdf>. Diakses pada tanggal 9 April 2014.
- Clark-Kazak, C. 2009. *Power and politics in migration narrative methodology: Research with young Congolese migrants in Uganda*. *Journal Migration Letters*, 6(2), Oktober 2009.
- Creswell, John W., 2012. *Research design pendekatan kualitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haupt, Arthur dan Thomas T. Kane. 2004. *Handbook of population. Washinton DC: Population Reference Bureau's*.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Istiqomah, Eni. 2014. Nilai Anak Pada Keluarga Petani Kelapa Sawit (Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis). *Jom FISIP Vol.1, No.2*, Oktober 2014, hal.1-15.
- Malau, Waston. 2013. Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (*Slum Area*) di Daerah Perkotaan. *JUPIIS Vol. 5, No. 2*, Desember 2013, Hal. 39-47.
- Moran-Taylor, M.J. 2009. *Going north, coming south: Guatemalan migratory flow*. *Journal Migration Letters*, 6(2), Oktober 2009
- Munir, Rozy., 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Depok.
- Portes, Alejandro., 2009. *Rationality in the slum: an essay on interpretive sociology*. University of Texas: Cambridge University Press.
- Siregar, Tety Juliany., 2010. Kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan permukiman kumuh di kelurahan Matahalasan kota Tanjungbalai. Tesis Universitas Diponegoro: [http://eprints.undip.ac.id/23695/1/TETY\\_JULIANY\\_SIREGAR.pdf](http://eprints.undip.ac.id/23695/1/TETY_JULIANY_SIREGAR.pdf). Diakses pada tanggal 17 April 2014.
- Soetomo, Sugiono. 2013. *Urbanisasi & Morfologi. Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi*. Yogyakarta : Pen. Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaniar. 2014. Alasan Migran Masuk yang Tinggal di Pemukiman Kumuh Kota Palembang. Palembang: Tesis Universitas Sriwijaya.
- Tarmizi, Nurlina. 2013. *Tri Matra Kependudukan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.